

## STRATEGI PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PEDESAAN (PUAP) DALAM PEMBENTUKAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO SYARIAH BERBASIS AGRIBISNIS (LKMA)

Hendro Wibowo & Nur Hayati

STEI SEBI – School of Islamic Economics

Jl. Raya Bojongsari Pondok Rangga, Depok 16517

Email : hendro.wibowo83@gmail.com; aya.sebi@gmail.com

### *Abstrak*

*Masalah kemiskinan dan pengangguran merupakan salah satu persoalan mendasar terutama Negara berkembang yakni Indonesia. Penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2012 sebesar 28,59 juta atau 11,66% , dibandingkan dengan tahun sebelumnya 2011 sebesar 30,01 juta orang atau 15,72% (BPS, 2012). Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah pedesaan masih tetap lebih tinggi daripada perkotaan. Pada tahun 2011, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) untuk perkotaan hanya 1,52 menurun menjadi 1,38 sementara di daerah pedesaan tahun 2011 sebesar 2,63 menjadi 2,42 ditahun 2012. Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) untuk tahun 2012 diperkotaan hanya 0,36 sementara di daerah pedesaan mencapai 0,61 (BPS, 2012). Dapat disimpulkan bahwa tingkat kemiskinan di daerah pedesaan lebih parah daripada daerah perkotaan dan sebagian besar terjadi pada petani. Struktur perekonomian Indonesia sedang bergeser ke arah industrialisasi, namun peranan sektor pertanian tetap menjadi perhatian pemerintah, diantaranya adalah strategis. Dari sisi strategis, kontribusi PDB dan serapan tenaga kerja pada sektor ini semenjak krisis ekonomi tahun 1998 sampai sekarang 2013 masih tetap berperanan penting. Paper ini mencoba memberikan jawaban terhadap beberapa pertanyaan besar di atas. Di dalam paper ini menjelaskan tentang evaluasi dari program yang dikembangkan oleh Kementerian Pertanian tentang Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) dengan menggunakan analisis SWOT. Dari hasil tersebut mendapat gambaran operasional petani, apakah dimungkinkan untuk membuat lembaga keuangan mikro agribisnis yang akan melayani kebutuhan petani permodalan. Kemudian juga akan diuraikan model-model pembiayaan bagi sektor pertanian yang dikenal dalam ajaran Islam, yang diharap akan menjadikan pasar kredit sesuai syari'ah untuk petani ini berjalan dengan baik.*

**Kata kunci :** *Kemiskinan, Pembiayaan Mikro Syariah, Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis, SWOT.*

### *Abstract*

*Problems of poverty and unemployment were one of the fundamental problems, especially developing countries, namely Indonesia. The poor in Indonesia in 2012 amounted to 28.59 million, or 11.66%, compared to previously 2011 amounted to 30.01 million or 15.72% (BPS, 2012). Poverty Gap Index (P1) and Poverty Severity Index (P2) in rural areas still remained higher than urban. In 2011, Poverty Gap Index (P1) in urban areas only 1.52 decreased into 1.38 meanwhile in rural areas in 2011 amounted to 2.63 become 2.42 in 2012. Poverty Severity Index (P2) for the year 2012 was only 0.36 in urban areas while in rural areas reached 0.61 (BPS, 2012). It could be concluded that the level of poverty in rural areas was worse than urban areas and mostly are farmers. Indonesia's economic structure have been shifting to industrialization, but the role of agricultural sector were still a concern by government, one of them is strategic. In term of strategic, GDP contribution and absorption of labor in this sector since the economic crisis of 1998 until now 2013 are still important. The paper tries to provide answers for big questions above. The paper will*

*describe evaluation of programs that have been developed by Ministry of Agriculture on Rural Agribusiness Development (PUAP) by using SWOT analysis. From the results we will get operational picture of farmer, is it possible to build Agribusiness Micro Financial Institution which focus on serving the need of capital farmer. Others explain financing models for the agricultural sector which is known in Islam, being expected to be credit markets based on Shari'ah for farmers become going well.*

**Keywords:** *Poverty, Islamic Microfinance, Microfinance Institutions Agribusiness, SWOT*

## **I. Pendahuluan**

Kegiatan perekonomian pedesaan masih didominasi dengan usaha skala mikro dan kecil. Dengan pelaku utama para petani, buruh tani, pedagang sarana produksi dan hasil pertanian, pengolah hasil pertanian serta industri rumah tangga.<sup>1</sup> Indonesia memiliki potensi ketersediaan lahan pertanian yang cukup besar dan belum dimanfaatkan secara optimal. Data dari kajian akademis yang dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pengelolaan Lahan dan Air, Kementerian Pertanian pada tahun 2006 memperlihatkan bahwa total luas daratan Indonesia adalah sebesar 192 juta ha, terbagi atas 123 juta ha (64,6 persen) merupakan kawasan budidaya dan 67 juta ha sisanya (35,4 persen) merupakan kawasan lindung. Dari total luas kawasan budidaya, yang erpotensi untuk areal pertanian seluas 101 juta ha.<sup>2</sup>

Luasnya lahan pertanian Indonesia menjadikan sebagian besar masyarakat terutama di daerah pedesaan mengandalkan pertanian sebagai usaha utama pemenuhan kebutuhan hidup. Berdasarkan data BPS tahun Agustus 2012 menunjukkan sebanyak 41,2 juta orang (36,52%) Indonesia bekerja sebagai petani dari total penduduk yang bekerja sebanyak 112,8 juta orang, disusul Sektor Perdagangan sebesar 24,0 juta orang (21,30 persen), dan Sektor Jasa Kemasyarakatan sebesar 17,4 juta orang (15,40 persen). Adapun keadaan angkatan kerja Indonesia tiga tahun terakhir ditunjukkan pada tabel berikut

**Tabel 1.1. Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, 2010–2012 (juta orang)**

| <b>Lapangan Pekerjaan Utama</b>       | <b>2010</b> | <b>2011</b> | <b>2012</b> |
|---------------------------------------|-------------|-------------|-------------|
| Pertanian                             | 42.83       | 42.48       | 41.2        |
| Industri                              | 13.05       | 13.70       | 14.21       |
| Konstruksi                            | 4.84        | 5.59        | 6.10        |
| Perdagangan                           | 22.21       | 23.24       | 24.02       |
| Angkutan, Pergudangan, dan Komunikasi | 5.82        | 5.58        | 5.20        |
| Keuangan                              | 1.64        | 2.06        | 2.78        |
| Jasa Kemasyarakatan                   | 15.62       | 17.02       | 17.37       |
| Lainnya                               | 1.4         | 1.61        | 1.92        |

Sumber : Badan Pusat Statistik

Dari data di atas dapat menunjukkan bahwa sektor pertanian paling dominan dan sektor ekonomi yang paling banyak menyerap tenaga kerja. Dari tahun 2010 sampai dengan 2012, jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor pertanian masih tetap pada kisaran 41.2 juta jiwa atau sekitar 36,52% dari jumlah tenaga kerja berdasarkan lapangan pekerjaan utama. Akan tetapi, jumlah tersebut tidak sebesar sumbangannya terhadap PDB Indonesia. Pada tahun 2010 hingga 2012, sektor pertanian hanya menyumbang sekitar 15% dari jumlah PDB Indonesia yaitu Rp 1.093,5 Triliun ditahun 2011. Informasi tersebut sebagai bukti bahwa pembangunan di Indonesia belum berhasil menjalankan transformasi ekonomi, kecuali dalam pengurangan nilai PDB pertanian dari PDB total<sup>3</sup>. Sehingga

<sup>1</sup> Ashari. Potensi Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dalam Pembangunan Ekonomi Pedesaan dan Kebijakan Pengembangannya. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Vol. 4 No. 2, Juni 2006.

<sup>2</sup> Kementerian pertanian. *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010 – 2014*, ( Jakarta: Kementerian Pertanian, 2010 ),hlm 24.

<sup>3</sup> Namun, hal ini pun masih perlu dicek ulang mengingat peningkatan pangsa dalam sektor industry pada dasarnya adalah kontribusi dari industry pengolahan yang berbasis pertanian, yaitu industry pengolahana pangan (sebagian besar

dampaknya berdasarkan data Badan Pusat Statistik terjadi kemiskinan ditahun 2008 sekitar 30% rumah tangga miskin di daerah perkotaan berasal dari keluarga bermata pencaharian sebagai petani, hal yang sama terjadi di perdesaan, hampir 70% (68,99%) rumah tangga miskin berasal dari keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani, sedangkan di perkotaan + perdesaan lebih dari 50% (58,35%) rumah tangga miskin berasal dari keluarga bermata pencaharian yang sama, yaitu petani.

**Tabel 1.2. Kredit Mikro Kecil dan Menengah Menurut Sektor Ekonomi (Milyar Rupiah)**

| Sektor Ekonomi                           | 2010             | 2011             | 2012             |
|--|------------------|------------------|------------------|
| Pertanian                                | -4,915.5         | 9.506,2          | 14,840.7         |
| Pertambangan                             | 2,815.4          | 1.994,6          | 8,150.9          |
| Perindustrian                            | 11,309.9         | 15.024,8         | 10,518.1         |
| Listrik, Gas dan Air                     | 272.1            | 361,0            | 221.2            |
| Konstruksi                               | 2,576.0          | 4.468,9          | 5,515.3          |
| Perdagangan, Restoran dan Hotel          | 7,854.1          | 40.640,4         | 61,376.5         |
| Pengangkutan, Pergudangan dan Komunikasi | 3,651.4          | -816,6           | 3,107.9          |
| Jasa Dunia Usaha                         | 9,431.0          | 21.389,6         | 3,600.8          |
| Jasa Sosial                              | 21,737.1         | 58.438,4         | -23,005.6        |
| Dan Lain-lain                            | 138,959.9        | 79.142,9         | 123,944.6        |
| <b>Total</b>                             | <b>194,807.3</b> | <b>230,150.3</b> | <b>208,270.3</b> |

Sumber : Bank Indonesia

Ada banyak faktor yang menjadikan produksi dan produktifitas pertanian kurang begitu termaksimalkan. Petani kurang modal karena sistem perbankan yang kurang peduli pada petani, rendahnya pendidikan formal para petani, penguasaan informasi pasar yang lemah sehingga dirugikan oleh para tengkulak, dan masalah-masalah lainnya yang terjadi di sektor tersebut<sup>4</sup>. Dalam jangka panjang, kelangkaan modal bisa menjadi *entry point* terjadinya siklus rantai kemiskinan pada masyarakat petani atau pedesaan yang sulit untuk diputus. Menurut data penyaluran kredit Mikro, Kecil dan Menengah oleh bank

umum berdasarkan sektor ekonomi, pada statistik perbankan Indonesia, penyaluran kredit untuk sektor pertanian masih jauh dibandingkan dengan perindustrian.

Data pada Tabel 1.2 menjelaskan bahwa permodalan yang diberikan pada perbankan masih sangat minim, dibawah 10%. Bertitik tolak dari kenyataan yang ada berdasarkan data diatas, bahwa petani masih mengalami permasalahan akses pembiayaan dari lembaga keuangan, serta masih tingginya angka kemiskinan dan pengangguran di Perdesaan akibat dari permasalahan tersebut, maka mulai tahun 2008 Departemen Pertanian meluncurkan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan (PUAP) dari 11.000, tersebar di 389 Kabupaten/Kota di 33 Propinsi, dengan anggaran sebesar Rp 1.1 Triliun. Dari tahun 2008 sampai sekarang dana PUAP terus digulirkan oleh pemerintah guna terus meningkatkan sektor agribisnis. Berikut adalah data perkembangan dana PUAP nasional dari tahun 2008 – 2011: (Lihat Tabel 1.3).

**Tabel 1.3. Perkembangan Dana PUAP tahun 2008 - 2011**

| Tahun | Jumlah Kab/Kota PUAP | Jumlah Gapoktan penerima PUAP | Jumlah dana PUAP |
|-------|----------------------|-------------------------------|------------------|
| 2008  | 389 Kab/Kota         | 10.542 Gapoktan               | 1,053 triliun    |
| 2009  | 421 Kab/Kota         | 9.884 Gapoktan                | 988,304 milyar   |
| 2010  | 444 Kab/Kota         | 8.587 Gapoktan                | 858,7 milyar     |
| 2011  | 445 Kab/Kota         | 10.000 Gapoktan               | 1 triliun        |

Sumber : diolah dari data Gapoktan Deptan

Data di atas menunjukkan bahwa setiap tahunnya PUAP mulai berkembang di pelosok negeri, hal ini bisa terlihat dari terus bertambahnya jumlah Kabupaten/Kota yang mendapatkan dana PUAP. Pada tahun 2008 PUAP hanya digulirkan pada 389 Kabupaten/ Kota, namun tahun selanjutnya terus mengalami peningkatan yaitu mencapai 421 Kabupaten/Kota pada 2009 dan 444 Kabupaten/Kota pada 2010 dan berkembang hingga tahun 2011. Sesuai dengan arahnya sebagai kelembagaan tingkat desa, saat

industri kecil, menengah dan rumah tangga) dan tembakau. Jadi, sektor industri dan jasa belum banyak berkembang.

<sup>4</sup> Dr. Ir. Anton Apriyantono, MS, *Pembangunan Pertanian di Indonesia*, Departemen Pertanian, 2006.

ini Gapoktan diharapkan sudah mampu membentuk Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A). Gapoktan sebagai kelembagaan tani pelaksana PUAP menjadi salah satu penentu sekaligus indikator bagi keberhasilan PUAP ini. Namun pada kenyataannya, pembentukan LKM-A ini tidak semudah yang dibayangkan. Melalui PUAP diharapkan dapat: *Pertama*, meningkatkan program-program sektor pertanian yang telah ada sebelumnya, utamanya dalam memberikan akses permodalan. *Kedua*, memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan dalam pengembangan kegiatan usaha agribisnis. *Ketiga*, meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jejaring atau mitra lembaga keuangan bank dalam rangka akses permodalan.<sup>5</sup> Sehingga dari permasalahan di atas kegiatan evaluasi ini perlu dilakukan karena merupakan salah satu usaha menuju pembangunan sektor pertanian. Selanjutnya setelah dilakukan evaluasi maka akan bisa diketahui kelemahan dalam pelaksanaan selama ini sehingga akan terdapat kesimpulan tentang perencanaan strategi pembentukan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis sebagai output dari pelaksanaan PUAP ini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “STRATEGI PEMBENTUKAN LEMBAGA KEUANGAN MIKRO AGRIBISNIS (LKM-A) PASCA PROGRAM PENGEMBANGAN USAHA AGRIBISNIS PERDESAAN (PUAP)”

### **1.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada keadaan tersebut, maka pertanyaan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kondisi Gapoktan program PUAP?
2. Bagaimanakah strategi pemberdayaan Gapoktan PUAP?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini, tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi Gapoktan program PUAP.

2. Untuk membuat strategi pemberdayaan Gapoktan PUAP.

## **II. Landasan Teori**

### **2.1. Program PUAP**

Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan yang selanjutnya disebut PUAP merupakan bentuk fasilitasi bantuan modal usaha untuk petani yang tergabung dalam kelompok-kelompok tani, baik petani pemilik, petani penggarap, buruh tani maupun rumah tangga tani. Gabungan Kelompok Tani yang selanjutnya disebut Gapoktan merupakan kelembagaan tani pelaksana PUAP untuk penyaluran bantuan modal usaha bagi anggota. Dalam pelaksanaan program, Gapoktan didampingi oleh tenaga Penyuluh Pendamping dan Penyelia Mitra Tani (PMT), sehingga diharapkan Gapoktan dapat menjadi kelembagaan ekonomi yang dimiliki dan dikelola petani.<sup>6</sup>

#### **a. Tujuan PUAP**

Ada beberapa tujuan dari pengelenggaraan program, di antaranya:

1. Mengurangi kemiskinan dan pengangguran melalui penumbuhan dan pengembangan kegiatan usaha agribisnis dipedesaan sesuai dengan potensi wilayah;
2. Meningkatkan kemampuan pelaku usaha agribisnis Pengurus Gapoktan, Penyuluh dan Penyelia Mitra Tani;
3. Memberdayakan kelembagaan petani dan ekonomi pedesaan untuk pengembangan kegiatan usaha agribisnis;
4. Meningkatkan fungsi kelembagaan ekonomi petani menjadi jaringan atau mitra lembaga keuangan dalam rangka akses permodalan;

#### **b. Sasaran Program**

1. Berkembangnya usaha agribisnis di 10.000 desa miskin/tertinggal sesuai dengan potensi pertanian desa;
2. Berkembangnya 10.000 Gapoktan/Poktan yang dimiliki dan dikelola oleh petani;
3. Menigkatkannya kesejahteraan rumah tangga tani miskin, petani/peternak (pemilik dan atau penggarap) skala kecil dan buruh tani;

<sup>5</sup> Anton Apriantono. Menuju Pendirian Bank Pertanian. Keynote Speech pada acara seminar nasional. Di IPB International Convention Center, Bogor 11 mei 2009.

<sup>6</sup> Departemen Pertanian. *Pedoman Umum Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan*, (Jakarta: Departemen Pertanian, 2011).

4. Berkembangnya usaha agribisnis petani yang mempunyai siklus usaha harian, mingguan maupun musiman;

## 2.2. Lembaga Keuangan Mikro

Menurut definisi yang dikeluarkan *Micro Credit Summit* (1997), Keuangan Mikro adalah "Program pinjaman uang terhadap keluarga miskin untuk digunakan sebagai usaha yang memberikan hasil dan income dalam memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarganya"<sup>7</sup>. Dalam sumber lain yang menjelaskan tentang micro-finance disebutkan bahwa "keuangan mikro (*microfinance*) meliputi pinjaman, tabungan-tabungan, asuransi, layanan transfer, dan berbagai produk keuangan yang ditujukan kepada masyarakat berpenghasilan rendah (*low-income clients*)"<sup>8</sup>.

Sedangkan menurut Marguerite R Robinson memberikan definisi lembaga keuangan mikro adalah layanan keuangan skala kecil khususnya kredit dan simpanan, bagi mereka yang bergerak disektor pertanian, perikanan, peternakan; kepada perseorangan atau kelompok baik di pedesaan maupun diperkotaan di Negara-negara berkembang.<sup>9</sup> Namun, ada definisi lain yang berkaitan tentang lembaga keuangan mikro syariah dan konvensional telah dijelaskan menurut lembaga terkait yakni (lihat tabel 2.1):

**Tabel 2.1. Definisi Lembaga Keuangan Mikro Syariah**

| ORGANISASI   | JENIS USAHA                  | KETERANGAN KRITERIA   |
|--|------------------------------|---|
| Keputusan Menteri Negara Koperasi & UMKM RI No.91 Tahun 2004 ttg | Baitul Maal wat Tamwil (BMT) | BMT sebagai lembaga keuangan mikro syari'ah dan berbadan hukum koperasi jasa keuangan syari'ah, maka petunjuk pelaksanaannya juga |

<sup>7</sup> Ascarya dan Yulizar, *Redefine Micro, Smal and Medium Enterprises Classification and the potency of Baitul Maal wa Tamwiel as Intermediary Institutions in Indonesia*, Paper ini dipresentasikan di First International Conference on Inclusive Islamic Financial Sector Development (University of Brunei Darussalam and IRTI-IDB). 2008. hal 3

<sup>8</sup> "about microfinance and microcredit", [www.yearofmicrocredit.org](http://www.yearofmicrocredit.org), diakses tanggal 16 Juni 2011.

<sup>9</sup> Ahmad Subagyo dan Budi Purnomo. *Account Officer for Commercial Microfinance*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm.2.

|  |                        |   |
|--|------------------------|---|
| Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan KJKS Bab I Pasal 1   |                        | seharusnya mengikuti aturan jasa keuangan syari'ah, yaitu kegiatan usahanya bergerak di bidang pembiayaan, investasi, dan simpanan sesuai pola bagi hasil.  |
| PINBUK (Pusat Inkubator Bisnis Usaha Kecil) berdiri berdasarkan akta notaries No.005 tanggal 13 maret 1995 dalam strategi kerja. | BMT                    | Terdiri dari dua sisi kegiatan, yaitu <i>Baitul Maal</i> dan <i>Baituttamwil</i> . Kegiatan <i>Baituttamwil</i> mengutamakan pengembangan kegiatan-kegiatan investasi dan produktif dengan sasaran/usaha ekonomi yang dalam pelaksanaannya saling mendukung untuk pembangunan usaha-usaha kesejahteraan masyarakat. Sedangkan <i>Baitul Maal</i> mengutamakan kegiatan-kegiatan kesejahteraan, bersifat nirlaba diharapkan mampu mengakumulasi dana ZIS yang yang pada gilirannya berfungsi mendukung kemungkinan-kemungkinan risiko yang terjadi dalam kegiatan ekonomi pengusaha kecil-bawah itu. |
| Undang-undang No 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian Pasal 44  | Koperasi               | Koperasi dapat menghimpun dana dan menyalurkannya melalui kegiatan usaha simpan pinjam dari dan untuk:<br>a. Anggota Koperasi yang bersangkutan;<br>b. Koperasi lain dan/atau anggotanya.   |
| Rancangan Undang-undang LKM  | Lembaga Keuangan Mikro | lembaga keuangan yang menyediakan jasa keuangan mikro bukan bank yang tidak semata-mata mencari keuntungan.   |
| Asian Development Bank (ADB)   | Lembaga Keuangan Mikro | Lembaga penyedia jasa penyimpan ( <i>deposits</i> ), kredit ( <i>loans</i> ), pembayaran berbagai transaksi jasa ( <i>payment</i> )   |

|  |  |  |
|--|--|--|
|  |  | service) serta money transfers yang ditujukan bagi masyarakat miskin dan pengusaha kecil (insurance to poor and low income households and their microenterprises). |
|--|--|--|

Sumber : data diolah

|    |                   |      |
|----|-------------------|------|
| 7  | Mindy             | 2009 |
| 8  | Marjan            | 2009 |
| 9  | Primatara         | 2009 |
| 10 | Jati Mandiri      | 2009 |
| 11 | Tunas Mandiri     | 2009 |
| 12 | Lebak Bulus Indah | 2009 |
| 13 | Pesanggrahan Asri | 2010 |
| 14 | Rosela            | 2010 |
| 15 | Sansivera         | 2010 |

Sumber: diolah penulis, 2012

### III. Metodologi Penelitian

#### 3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel ataupun lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain pada saat penelitian dilakukan.<sup>10</sup>

#### 3.2. Objek Penelitian

Objek penelitian yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek, dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah.<sup>11</sup> Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Gapoktan yang berada di Wilayah Jakarta Selatan yang menerima dana PUAP pada tahun 2008, 2009 dan 2010. Jumlahnya adalah 15 Gapoktan yang tersebar di Wilayah Jakarta Selatan. Berikut adalah data Gapoktan beserta tahun penerimaan dana.

**Tabel 3.1. Data Gapoktan PUAP Jakarta Selatan Sampai dengan Tahun 2010**

| No | Nama Gapoktan          | Tahun Menerima Bantuan |
|----|------------------------|------------------------|
| 1  | Tanjung Emas Sejahtera | 2008                   |
| 2  | Indah Lestari          | 2008                   |
| 3  | Mamapang Indah         | 2008                   |
| 4  | Wijaya Kusuma          | 2008                   |
| 5  | Ciganjur Sejahtera     | 2009                   |
| 6  | Mawar                  | 2009                   |

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. ( Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2005), hlm. 234.

<sup>11</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 49.

#### 3.3. Populasi dan Sampel

##### 3.3.1. Populasi

Populasi adalah wilayah Generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>12</sup> Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah Gapoktan yang berada di Wilayah Jakarta Selatan yang menerima dana bantuan PUAP pada tahun 2008, 2009 dan 2010.

##### 3.3.2. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian kualitatif juga bukan disebut sebagai sampel statistik, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah semua yang terlibat, baik yang sifatnya operasional ataupun pembuat kebijakan yang terkait pelaksanaan program PUAP di wilayah Jakarta Selatan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu dalam rangka mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.<sup>13</sup> Dengan metode seperti ini, penelitian yang dilakukan tidak parsial, hanya fokus pada satu sumber data saja.

<sup>12</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 389.

<sup>13</sup> Ibid, hlm. 392

### 3.4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sebagai proses analisis dan data kualitatif yang bersifat induktif dalam arti cara menerangkannya dari data ke arah teori.<sup>14</sup> Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar yang diperoleh diperoleh peneliti dari sumber-sumber data yang bersumber dari data primer dan data sekunder.

#### 3.4.1. Data Primer

Data primer berupa sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti) atau data yang diperoleh langsung dari lapangan (objek penelitian).<sup>15</sup> Adapun yang merupakan data primer dalam penelitian ini antara lain:

1. Data Gapoktan yang berada di wilayah Kota Jakarta Selatan, yaitu Gapoktan yang menerima dana bantuan PUAP dari tahun 2008 sampai dengan 2010.
2. Kondisi masing-masing Gapoktan yang menjadi objek penelitian, terutama operasi yang dijalankan.
3. Kegiatan pengelolaan dana bantuan di masing-masing Gapoktan.

#### 3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti) atau data yang diambil peneliti sebagai pendukung atas penelitian dari sumber-sumber yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>16</sup> yaitu dengan melakukan studi pustaka (penelusuran melalui buku, artikel, jurnal, majalah, internet, dan sumber lainnya). Dalam penelitian ini, literatur pokok yang dipakai adalah:

1. Rancangan Undang-Undang tentang lembaga Keuangan Mikro, dimana ini sebagai acuan berfikir tanpa mengambil kesimpulan secara general karena belum menjadi undang-undang.
2. Jurnal-jurnal pertanian, yang membahas tentang kelembagaan pertanian, baik yang

diterbitkan departemen pertanian maupun lembaga penelitian lain yang konsen terhadap pertanian.

3. Pedoman umum pelaksanaan program PUAP yang berisi tentang tatacara pelaksanaan serta keterlibatan masing-masing komponen dalam penyelenggaraan program.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitaian ini adalah dengan menggunakan beberapa metode, di antaranya adalah:

#### 3.5.1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dengan melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, sehingga diperoleh data yang lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.<sup>17</sup> Observasi yang dilakukan merupakan observasi tidak terstruktur, dimana penulis tidak mempersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.<sup>18</sup>

Observasi yang dilakukan penulis berpusat pada kegiatan yang dilakukan pengurus Gapoktan, Penyelia Mitra Tani (PMT) wilayah Jakarta Selatan dimana penulis ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan dalam rangka pembinaan pembentukan lembaga keuangan mikro kepada Gapoktan.

#### 3.5.2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>19</sup>Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan menggali informasi yang lebih mendalam yang langsung ditujukan kepada seluruh stakeholder, yaitu tim Kabupaten/ kota, sampai dengan pelaksana ditingkat Gapoktan. Wawancara yang dilakukan merupakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, sehingga wawancara dilakukan kepada tim pusat yang berada di Direktorat Pembiayaan Pertanian –

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 42.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

<sup>16</sup> *Ibid*.

<sup>17</sup> *ibid*, hlm. 203

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm.407.

<sup>19</sup> *Ibid*, 410.



Departemen Pertanian. Wawancara juga dilakukan kepada pembina PUAP propinsi yang berkedudukan di BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) dan Penyelia Mitra Tani sebagai pelaksana langsung dalam proses supervisi pemberdayaan Gapoktan.

### 3.5.3. Kuisisioner

Kuisisioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>20</sup> Kuisisioner ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan langsung dengan kondisi internal dan kondisi eksternal Gapoktan PUAP, sehingga kuisisioner ini hanya diberikan kepada Gapoktan PUAP yang menerima bantuan dana pada tahun 2008, 2009 dan 2010.

### 3.5.4. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan adalah sarana pendalaman teori yang menjadi panduan dasar dalam penelitian, dimana teori merupakan bekal utama dalam melakukan penelitian.<sup>21</sup> Metode ini digunakan untuk menggali dasar-dasar teori tentang konsep-konsep pemberdayaan kelembagaan petani menuju kemandirian ekonomi yang salah satunya adalah terbentuknya lembaga keuangan mikro diperdesaan. Sehingga apa yang menjadi tujuan studi pustaka ini adalah memperkaya pengetahuan penulis sesuai dengan judul yang diangkat.

### 3.6. Teknik Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu dengan cara memaparkan informasi-informasi faktual yang diperoleh secara langsung ataupun tidak. Informasi didapat dari pengurus Gapoktan ataupun dari pihak-pihak yang secara tidak langsung berhubungan dengan pengembangan lembaga Gapoktan menjadi lembaga keuangan mikro.

Analisis diawali dengan mengklasifikasikan data yang diperoleh kedalam dua bagian, yaitu data yang bersifat eksternal dan data yang bersifat

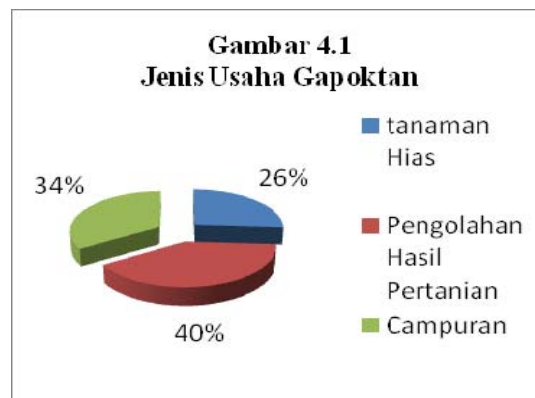
internal dengan menggunakan matrik faktor strategi.<sup>22</sup>

Selanjutnya, data yang diperoleh akan dianalisis dengan berbagai teori yang berkaitan dengan pokok masalah dalam penelitian ini. Analisis dilakukan dengan metode SWOT (*Strength, weakness, opportunity and threath*). Metode ini akan menerangkan, dalam posisi mana perusahaan atau objek yang diteliti berdasarkan data analisa lingkungan, baik lingkungan eksternal maupun lingkungan internal. Terakhir adalah tahap pengambilan keputusan yang dilakukan melalui pendekatan QSPM, sehingga akan menghasilkan rumusan strategi yang akan dijalankan pada satu periode tertentu.

## IV. Analisis dan Pembahasan

### 4.1 Kondisi Gapoktan

Ada tiga jenis bidang usaha unggulan yang teridentifikasi dari masing-masing Gapoktan yang disajikan pada gambar berikut:



Sumber: Diolah penulis, 2012

Adapun jenis usaha Gapoktan dari jumlah sampel yang diambil dimana sebagian besarnya adalah pengolahan hasil pertanian sebesar 40% dari jumlah Gapoktan PUAP Wilayah Jakarta Selatan. Pengolahan hasil pertanian ini lebih banyak pada pengolahan makanan dan pengolahan tanaman obat. Salah satunya adalah pengolahan jahe instan yang ada di anggota Gapoktan Sansivera, Ciganjur Sejahtera, Wijaya Kusuma dan Jati Mandiri. Selain itu, ada bentuk diversifikasi olahan tanaman obat yaitu pengolahan bunga

<sup>20</sup> Arikunto, 151.

<sup>21</sup> *Ibid*, 387.

<sup>22</sup> Freddy Ranguti. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, ( Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 22.



rosela, bir pletok yang menjadi komoditas unggulan pemasaran. Bir pletok sendiri anggota Gapoktan Wijaya Kusuma sudah memasarkan sampai di ekspor ke luar negeri.

Adapun untuk jenis usaha tanaman hias adalah sebesar 26% -nya saja. Contohnya adalah tanaman anggrek yang dikelola anggota Gapoktan Primatara Taman Anggrek Ragunan. Sisanya adalah jenis usaha campuran, yaitu usaha tanaman hias, budidaya tanaman dan pengolahan hasil pertanian. Ada juga beberapa Gapoktan yang kelompok taninya mengelola usaha tanaman obat keluarga (tanaman toga). Adapun jenis usaha budi daya tanaman contohnya adalah budidaya belimbing, cabe dan sayuran. Untuk tanaman yang sifatnya tanaman pangan, tidak ada anggota Gapoktan yang memiliki bidang usaha lahan sawah.

#### 4.2 Sumber Dana Gapoktan

Dalam menjalankan fungsinya, Gapoktan ditopang dengan dana-dana baik yang berasal dari internal anggota maupun dana lain berupa hibah ataupun berbentuk hutang.

**Tabel 4.1. Sumber Dana Gapoktan**

| No | Jenis Dana        | Sumber Dana                               |
|----|-------------------|---|
| 1  | Simpanan Pokok    | Internal                                  |
| 2  | Simpanan Wajib    | Internal                                  |
| 3  | Simpanan Sukarela | Internal                                  |
| 4  | Dana Hibah PUAP   | Eksternal (bantuan Kementerian Pertanian) |

Sumber: data diolah

Yang merupakan dana dari internal anggota adalah simpanan pokok, simpanan wajib dan simpanan sukarela. Besarnya jumlah simpanan pokok disepakati oleh anggota, dimana masing – masing anggota besarnya yang disetorkan sebagai simpanan pokok jumlahnya tidak berbeda. Simpanan pokok disetorkan pada saat pendaftaran menjadi anggota, dalam arti simpanan ini menjadi modal anggota yang tergabung dalam Gapoktan. Sedangkan simpanan

wajib disetorkan setiap bulannya dimana besarnya juga sama antar masing-masing anggota yang diputuskan dalam musyawarah seluruh anggota. Dari 15 Gapoktan yang ada, rata-rata besarnya jumlah simpanan pokok adalah Rp 10.000,- dan simpanan wajibnya Rp 5.000,-, yang dibayarkan setiap bulannya.

Adapun simpanan sukarela merupakan simpanan yang sifatnya tidak ditentukan jumlahnya dan tidak diharuskan juga kepada setiap anggota. Simpanan sukarela di masing-masing Gapoktan berbeda-beda. Ada yang belum mempunyai simpanan sukarela karena sifat simpanan sukarela yang merupakan tabungan bagi anggota yang punya kelebihan dana yang disimpan di koperasi.

Dana hibah PUAP merupakan dana pokok dalam proses penumbuhan usaha anggota Gapoktan. Besarnya dana PUAP bagi setiap Gapoktan adalah Rp 100.000.000,- di mana alokasinya hanya untuk proses pemupukan modal anggota. Besarnya pinjaman masing-masing anggota disesuaikan dengan pengajuan dan kelayakan usaha yang di nilai oleh ketua Gapoktan sebagai otoritas pemegang keputusan. Sedangkan dana lainnya masing-masing Gapoktan beragam. Misalnya Gapoktan Primatara, menerima dana bantuan lainnya baik dari masing-masing anggota ataupun dana bantuan kementerian pertanian yang jumlahnya lebih besar dari hibah PUAP, ada juga Gapoktan Mindy dan Gapoktan Pesanggrahan Asri yang mendapatkan bantuan yang sama dari kementerian pertanian.

#### 4.3 Analisis Eksternal & Internal Matriks Evaluasi Faktor Eksternal (*EFE Matrix*)

Matriks evaluasi eksternal digunakan untuk menganalisis pengaruh lingkungan eksternal yang berpengaruh terhadap organisasi berupa peluang dan ancaman. Berikut adalah Matriks evaluasi eksternal Gapoktan PUAP wilayah Jakarta Selatan.

**Tabel 4.2. EFE Matriks Gapoktan PUAP Wilayah Jakarta Selatan**

| <b>Peluang</b>   | <b>Bobot</b> | <b>Rating</b> | <b>Skor</b> |
|--|--------------|---------------|-------------|
| a. Dukungan pemerintah dalam menumbuhkembangkan kelembagaan petani sebagai lembaga ekonomi mandiri yang dimiliki dan dikelola oleh petani.                           | 15%          | 5             | 0,75        |
| b. Jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat menjadi peluang pemasaran hasil pertanian baik hasil tani segar ataupun hasil olahan.                              | 20%          | 4             | 0,8         |
| c. Sektor pertanian masih memberikan kontribusi penting terhadap PDB Indonesia disebabkan hampir 40% tenaga kerja Indonesia terserap pada sektor pertanian.          | 15%          | 3             | 0,45        |
| d. Mayoritas masyarakat petani kecil membutuhkan permodalan, dimana tidak mampu mengakses pembiayaan perbankan.  | 20%          | 5             | 1,00        |
| e. Teknologi pengembangan cara bertani baik untuk <i>on farm</i> ataupun <i>of farm</i> sudah sangat beragam dan modern.   | 20%          | 3             | 0,6         |
| f. Belum adanya lembaga keuangan yang bergerak khusus untuk pertanian.   | 10%          | 4             | 0,4         |
| <b>Total</b>   |              |               | <b>4,00</b> |
| <b>Ancaman</b>   | <b>Bobot</b> | <b>Rating</b> | <b>Skor</b> |
| a. Masih rendahnya nilai tukar petani dimana tahun 2009 menunjukkan angka 100 yang artinya jumlah yang dibelanjakan petani masih lebih besar dengan yang didapatkan. | 25%          | 4             | 1,00        |
| b. Terbatasnya modal petani untuk alih teknologi pertanian dimana masih dianggap belum bisa merubah pendapatan petani.   | 20%          | 5             | 0,75        |
| c. Paradigma berfikir terhadap keberadaan dana bantuan pemerintah yang masih berkecukupan dana hibah yang tidak wajib di bayar.                                      | 30%          | 4             | 1,2         |
| d. Masuknya lembaga keuangan mikro baru yang melirik usaha anggota yang sudah berkembang dan mempunyai segmentasi yang terarah.                                      | 30%          | 3             | 0,9         |
| <b>Total</b>   |              |               | <b>3,85</b> |

Sumber: Hasil angket dan wawancara Ketua Gapoktan PUAP, Penyelia Mitra Tani dan Penyuluh Wilayah Jakarta selatan, 2012.

**Tabel 4.3. IFE Matriks Gapoktan PUAP Wilayah Jakarta Selatan**

| <b>Kekuatan</b>   | <b>Bobot</b> | <b>Rating</b> | <b>Skor</b> |
|---|--------------|---------------|-------------|
| a. Gapoktan merupakan wadah yang dikelola langsung oleh anggota kelompok tani, sehingga lebih mampu menilai apa yang dibutuhkan petani.               | 30%          | 5             | 1,5         |
| b. Solidaritas antara sesama pengurus terjaga dengan baik karena para pengurus masih berada dalam satu wilayah, paing tidak ada dalam satu kecamatan. | 20%          | 4             | 0,8         |
| c. Gapoktan hadir sebagai penyedia pinjaman yang prosesnya tidak susah dan hanya menggunakan ketua kelompoknya  | 30%          | 4             | 1,2         |

|   |              |               |              |
|---|--------------|---------------|--------------|
| untuk agunan pada kasus pinjaman di bawah Rp 1.000.000.<br>d. Bagi hasil dari pinjaman adalah 1 % lebih menarik dari pada meminjam dari rentenir atau lembaga keuangan mikro lainnya.           | 20%          | 3             | 0,6          |
| <b>Total</b>  |              |               | <b>4,10</b>  |
| <b>Kelemahan</b>  | <b>Bobot</b> | <b>Rating</b> | <b>Total</b> |
| a. Masih minimnya pemupukan modal Gapoktan yang hanya mengandalkan iuran anggota saja dan dana PUAP.  | 30%          | 3             | 0,9          |
| b. Pengelolaan keuangan masih bersifat tradisional dan manual sehingga menyulitkan dalam proses pembuatan laporan keuangan.   | 20%          | 2             | 0,4          |
| c. Struktur kepengurusan yang masih minim, hanya mengandalkan ketua, sekretaris dan bendahara saja, belum mengembangkan bidang lain yang harusnya menjadi bagian dari keberadaan Gapoktan.      | 20%          | 2             | 0,4          |
| d. Lemahnya interaksi antara pengurus Gapoktan dengan anggota sehingga kesadaran berorganisasi masih terbatas pada pengurus, padahal rapat anggota menjadi ujung tombak kerja – kerja Gapoktan. | 30%          | 4             | 1,2          |
| <b>Total</b>  |              |               | <b>2,90</b>  |

Sumber: Hasil angket dan wawancara Ketua Gapoktan PUAP, Penyelia Mitra Tani dan Penyuluh Wilayah Jakarta selatan, 2012.

#### 4.3.1. Tahap Analisis

Setelah mengumpulkan semua informasi yang tergambar dalam matriks IFE dan EFE, tahap selanjutnya adalah memanfaatkan semua informasi tersebut sebagai alternatif strategi yang

akan menjadi arahan organisasi. Pada tahap ini, analisis SWOT dipakai untuk melihat strategi apa saja yang bisa dipakai dengan keadaan internal dan eksternal yang tergambar saat ini.

**Tabel 4.4. Matriks SWOT Gapoktan PUAP Jakarta Selatan**

| <b>Internal</b> | <b><u>Kekuatan (Strength)</u></b>   | <b><u>Kelemahan (Weakness)</u></b>  |
|-----------------|---|---|
|                 | <p>a. Gapoktan merupakan wadah yang dikelola langsung oleh anggota kelompok tani, sehingga lebih mampu menilai apa yang dibutuhkan petani.</p> <p>b. Soliditas antara sesama pengurus terjaga dengan baik karena para pengurus masih berada dalam satu wilayah, paing tidak ada dalam satu kecamatan.</p> <p>c. Gapoktan hadir sebagai penyedia pinjaman yang prosesnya tidak susah dan</p> | <p>a. Masih minimnya pemupukan modal Gapoktan yang hanya mengandalkan iuran anggota saja dan dana PUAP.</p> <p>b. Pengelolaan keuangan masih bersifat tradisional dan manual sehingga menyulitkan dalam proses pembuatan laporan keuangan.</p> <p>c. Struktur kepengurusan yang masih minim, hanya mengandalkan ketua, sekretaris dan bendahara saja, belum mengembangkan bidang lain</p> |

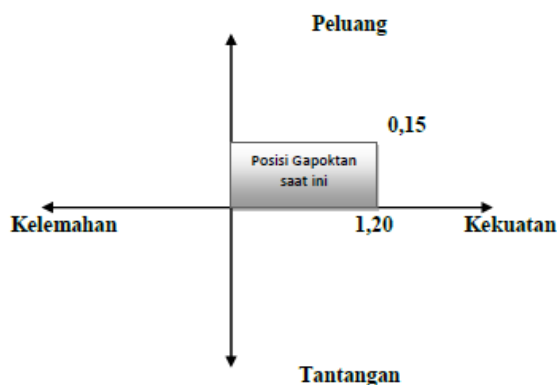
|  |  |   |
|--|--|---|
| <p><b>Eksternal</b></p>  | <p>hanya menggunakan ketua kelompoknya untuk agunan pada kasus pinjaman di bawah Rp 1.000.000.</p> <p>d. Bagi hasil dari pinjaman adalah 1 % lebih menarik dari pada meminjam dari rentenir atau lembaga keuangan mikro lainnya.</p>   | <p>yang harusnya menjadi bagian dari keberadaan Gapoktan.</p> <p>d. Lemahnya interaksi antara pengurus Gapoktan dengan anggota sehingga kesadaran berorganisasi masih terbatas pada pengurus, padahal rapat anggota menjadi ujung tombak kerja – kerja Gapoktan.</p>  |
| <p><b><u>Peluang (<i>opportunity</i>)</u></b></p> <p>a. Dukungan pemerintah dalam menumbuhkembangkan kelembagaan petani sebagai lembaga ekonomi mandiri yang dimiliki dan dikelola oleh petani.</p> <p>b. Jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat menjadi peluang pemasaran hasil pertanian baik hasil tani segar ataupun hasil olahan.</p> <p>c. Sektor pertanian masih memberikan kontribusi penting terhadap PDB Indonesia disebabkan hampir 40% tenaga kerja Indonesia terserap pada sektor pertanian.</p> <p>d. Mayoritas masyarakat petani kecil membutuhkan permodalan, dimana tidak mampu mengakses pembiayaan perbankan.</p> <p>e. Teknologi pengembangan cara bertani baik untuk <i>on farm</i> ataupun <i>of farm</i> sudah sangat beragam dan modern.</p> <p>f. Belum adanya lembaga keuangan yang bergerak khusus untuk pertanian.</p> | <p><b><u>Strategi SO</u></b></p> <p>a. Mengembangkan usaha tani melalui pemaksimalan basis kelembagaan tani dengan teknologi terbaru yang efisien.</p> <p>b. Membuka peluang pemasaran hasil dengan segmen yang beragam dengan membentuk unit usaha gapoktan yang dikelola oleh petani – petani yang memiliki usaha sejenis.</p> <p>c. Menumbuhkan unit lembaga keuangan mikro berbasis modal dari petani dengan meningkatkan peran modal petani dalam pemupukan modal Gapoktan.</p> | <p><b><u>Strategi WO</u></b></p> <p>a. Memahami secara utuh tentang fungsi Gapoktan bagi petani</p> <p>b. Menyediakan pinjaman bagi anggota Gapoktan untuk peningkatan usaha tani.</p> <p>c. Penyadaran kembali kepada anggota kelompok tani yang belum tergabung dalam Gapoktan.</p> <p>d. Memperkuat kompetensi inti sebagai penyedia keuangan bagi petani kecil sekaligus merapikan pelaporan sesuai dengan standar laporan keuangan.</p> <p>e. Membangun interaksi dengan asosiasi petani lain yang sudah terlebih dahulu eksis.</p> <p>f. Memanfaatkan teknologi dalam proses penumbuhan Gapoktan.</p> |
| <p><b><u>Ancaman (<i>Threat</i>)</u></b></p> <p>a. Masih rendahnya nilai tukar petani dimana tahun 2009 menunjukkan angka 100 yang artinya jumlah yang dibelanjakan petani masih</p>   | <p><b><u>Strategi ST</u></b></p> <p>a. Memaksimalkan dana PUAP untuk penguatan usaha anggota melalui fasilitas pinjaman dengan system bagi hasil yang kompetitif.</p>  | <p><b><u>Strategi WT</u></b></p> <p>a. Memperbaiki sistem pengelolaan Gapoktan dengan mengikuti pelatihan – pelatihan kelembagaan baik dari pihak suku dinas pertanian</p>  |

|   |   |  |
|---|---|--|
| <p>lebih besar dengan yang didapatkan.</p> <p>b. Terbatasnya modal petani untuk alih teknologi pertanian dimana masih dianggap belum bisa merubah pendapatan petani.</p> <p>c. Paradigma berfikir terhadap keberadaan dana bantuan pemerintah yang masih berkuat dana hibah yang tidak wajib di bayar.</p> <p>d. Masuknya lembaga keuangan mikro baru yang melirik usaha anggota yang sudah berkembang dan mempunyai segmentasi yang terarah.</p> | <p>b. Memaksimalkan peran ketua kelompok tani untuk memobilisasi anggotanya yang belum menjadi anggota Gapoktan.</p> <p>c. Mengenalkan Gapoktan sebagai lembaga kerjasama antar petani dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani.</p> <p>d. Memenuhi kebutuhan petani anggota tentang informasi eksternal dalam rangka peningkatan kemampuan .</p> <p>e. Menguatkan posisi Gapoktan sebagai bagian dari permodalan petani anggota.</p> | <p>ataupun dengan mengikuti pelatihan diluar binaan penyuluh.</p> <p>b. Memperkuat posisi Gapoktan sebagai lembaga petani yang salah satunya menyalurkan dana PUAP dalam bentuk pinjaman yang harus dikembalikan beserta bagi hasilnya.</p> <p>c. Menghindari berkurangnya anggota yang telah tergabung.</p> <p>d. Memperkuat struktur kepengurusan dengan memaksimalkan peran masing – masing</p> |
|---|---|--|

Sumber: data sekunder dan hasil wawancara dengan Gapoktan, Penyelia Mitra Tani yang telah di oleh penulis.

Selanjutnya, dari matriks EFE dan IFE yang telah di buat, maka akan terlihat posisi Gapoktan ada pada kuadran yang mana. Hasil dari ini adalah untuk melihat posisi Gapoktan yang nantinya sebagai pertimbangan dalam mengambil strategi yang akan dijalankan. Pembentukan sumbu-sumbu pada kuadran di ambil dari:

- Sumbu X adalah hasil pengurangan dari total skor kekuatan dikurangi kelemahan. Sehingga  $X = 4,10 - 2,90$ , maka nilai X adalah 1,2
- Sumbu Y adalah hasil pengurangan dari total skor peluang dikurangi ancaman. Sehingga  $Y = 4,00 - 3,85$ , maka nilai Y = 0,15



Gambar 4.2. Kuadran SWOT Gapoktan PUAP Jakarta Selatan

#### 4.3.2. Tahap Pengambilan Keputusan

Dalam tahap analisis, sudah diketahui posisi pemberdayaan organisasi ada pada kuadran I yang didapat dari hasil analisis SWOT. ini menandakan organisasi kuat dan memiliki peluang besar. Pada matriks SWOT telah di dapat beberapa alternatif strategi SO (*Strength - opportunity*). Adapun alternatif strateginya adalah sebagai berikut:

- Mengembangkan usaha tani melalui pemaksimalan basis kelembagaan tani dengan teknologi terbaru yang efisien.
- Membuka peluang pemasaran hasil dengan segmen yang beragam dengan membentuk unit usaha Gapoktan yang dikelola oleh petani-petani yang memiliki usaha sejenis.
- Menumbuhkan unit lembaga keuangan mikro berbasis modal dari petani dengan meningkatkan peran modal petani dalam pemupukan modal Gapoktan.

Tahap selanjutnya adalah mengambil keputusan tentang strategi pemberdayaan Gapoktan yang akan diambil di Wilayah Jakarta Selatan dengan menggunakan Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif atau dikenal dengan QSPM. Berikut di sajikan tabel matriks QSPM pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)

| Faktor – Faktor Strategis  | Bobot | ALTERNATIF STRATEGI |      |      |      |      |      |
|--|-------|---------------------|------|------|------|------|------|
|  |       | SO 1                |      | SO 2 |      | SO 3 |      |
|  |       | AS                  | TAS  | AS   | TAS  | AS   | TAS  |
| <b>Peluang (<i>Opportunity</i>)</b>  |       |                     |      |      |      |      |      |
| a. Dukungan pemerintah dalam menumbuhkembangkan kelembagaan petani sebagai lembaga ekonomi mandiri yang dimiliki dan dikelola oleh petani.                           | 25%   | 4                   | 0,5  | 3    | 0,38 | -    | -    |
| b. Jumlah penduduk Indonesia yang terus meningkat menjadi peluang pemasaran hasil pertanian baik hasil tani segar ataupun hasil olahan.                              | 20%   | 3                   | 0,3  | 4    | 0,4  | -    | -    |
| c. Sektor pertanian masih memberikan kontribusi penting terhadap PDB Indonesia disebabkan hampir 40% tenaga kerja Indonesia terserap pada sektor pertanian.          | 15%   | 1                   | 0,08 | -    | -    | -    | -    |
| d. Mayoritas masyarakat petani kecil membutuhkan permodalan, dimana tidak mampu mengakses pembiayaan perbankan.  | 20%   | 2                   | 0,2  | -    | -    | 4    | 0,4  |
| e. Teknologi pengembangan cara bertani baik untuk <i>on farm</i> ataupun <i>of farm</i> sudah sangat beragam dan modern.   | 20%   | 4                   | 0,4  | 4    | 0,4  | 3    | 0,3  |
| f. Belum adanya lembaga keuangan yang bergerak khusus untuk pertanian.   | 10%   | 3                   | 0,05 | 4    | 0,2  | 4    | 0,2  |
| <b>Ancaman (<i>threat</i>)</b>   |       |                     |      |      |      |      |      |
| a. Masih rendahnya nilai tukar petani dimana tahun 2009 menunjukkan angka 100 yang artinya jumlah yang dibelanjakan petani masih lebih besar dengan yang didapatkan. | 15%   | 3                   | 0,23 | 2    | 0,15 | 2    | 0,15 |
| b. Terbatasnya modal petani untuk alih teknologi pertanian dimana masih dianggap belum bisa merubah pendapatan petani.   | 20%   | 3                   | 0,3  | 3    | 0,3  | 3    | 0,3  |
| c. Paradigma berfikir terhadap keberadaan dana bantuan pemerintah yang masih berkutat dana hibah yang tidak wajib di bayar.  | 30%   | 4                   | 0,6  | 3    | 0,45 | 4    | 0,6  |
| d. Masuknya lembaga keuangan mikro baru yang melirik usaha anggota yang sudah berkembang dan mempunyai segmentasi yang terarah.                                      | 25%   | 3                   | 0,38 | 1    | 0,13 | 2    | 0,25 |
| <b>Kekuatan (<i>strength</i>)</b>  |       |                     |      |      |      |      |      |
| a. Gapoktan merupakan wadah yang dikelola langsung oleh anggota kelompok tani, sehingga lebih mampu menilai apa yang dibutuhkan petani.                              | 30%   | 4                   | 0,6  | 4    | 0,6  | 4    | 0,6  |
| b. Soliditas antara sesama pengurus terjaga dengan baik karena para pengurus masih berada dalam satu wilayah, paing tidak ada  | 20%   | 4                   | 0,04 | 4    | 0,4  | 4    | 0,4  |



|   |     |   |             |   |             |   |             |
|---|-----|---|-------------|---|-------------|---|-------------|
| dalam satu kecamatan.   |     |   |             |   |             |   |             |
| c. Gapoktan hadir sebagai penyedia pinjaman yang prosesnya tidak susah dan hanya menggunakan ketua kelompoknya untuk agunan pada kasus pinjaman di bawah Rp 1.000.000.                          | 30% | 4 | 0,6         | 3 | 0,45        | 3 | 0,45        |
| d. Bagi hasil dari pinjaman adalah 1 % lebih menarik dari pada meminjam dari rentenir atau lembaga keuangan mikro lainnya.  | 20% | 4 | 0,4         | 3 | 0,3         | 2 | 0,2         |
| <b>Kelemahan (<i>Weakness</i>)</b>  |     |   |             |   |             |   |             |
| a. Masih minimnya pemupukan modal Gapoktan yang hanya mengandalkan iuran anggota saja dan dana PUAP.  | 30% | 3 | 0,45        | 3 | 0,45        | 4 | 0,6         |
| b. Pengelolaan keuangan masih bersifat tradisional dan manual sehingga menyulitkan dalam proses pembuatan laporan keuangan.   | 20% | 1 | 0,1         | 1 | 0,1         | 2 | 0,2         |
| c. Struktur kepengurusan yang masih minim, hanya mengandalkan ketua, sekertaris dan bendahara saja, belum mengembangkan bidang lain yang harusnya menjadi bagian dari keberadaan Gapoktan.      | 20% | 3 | 0,3         | - | -           | 2 | 0,2         |
| d. Lemahnya interaksi antara pengurus Gapoktan dengan anggota sehingga kesadaran berorganisasi masih terbatas pada pengurus, padahal rapat anggota menjadi ujung tombak kerja – kerja Gapoktan. | 30% | 4 | 0,6         | 4 | 0,6         | 4 | 0,6         |
| <b>Total</b>  |     |   | <b>6,49</b> |   | <b>5,31</b> |   | <b>5,45</b> |

AS= nilai daya tarik, TAS = Total Nilai Daya Tarik

Nilai Daya Tarik 1=tidak diterima, 2= ada peluang diterima, 3=mungkin diterima, 4= pada umumnya diterima.

Dari matriks QSPM di atas, dapat dilihat bahwa total kemenarikan relatif dari beberapa alternatif secara berurutan adalah:

1. Mengembangkan usaha tani melalui pemaksimalan basis kelembagaan tani dengan teknologi yang efisien dengan total nilai daya tarik sebesar 6,49.
2. Menumbuhkan unit lembaga keuangan mikro berbasis modal dari petani dengan meningkatkan peran modal petani dalam pemupukan modal Gapoktan dengan total nilai daya tarik sebesar 5,45.
3. Membuka peluang pemasaran hasil dengan segmen yang beragam dengan membentuk unit usaha Gapoktan yang dikelola oleh petani-

petani yang memiliki usaha sejenis dengan total nilai daya tarik sebesar 5,31.

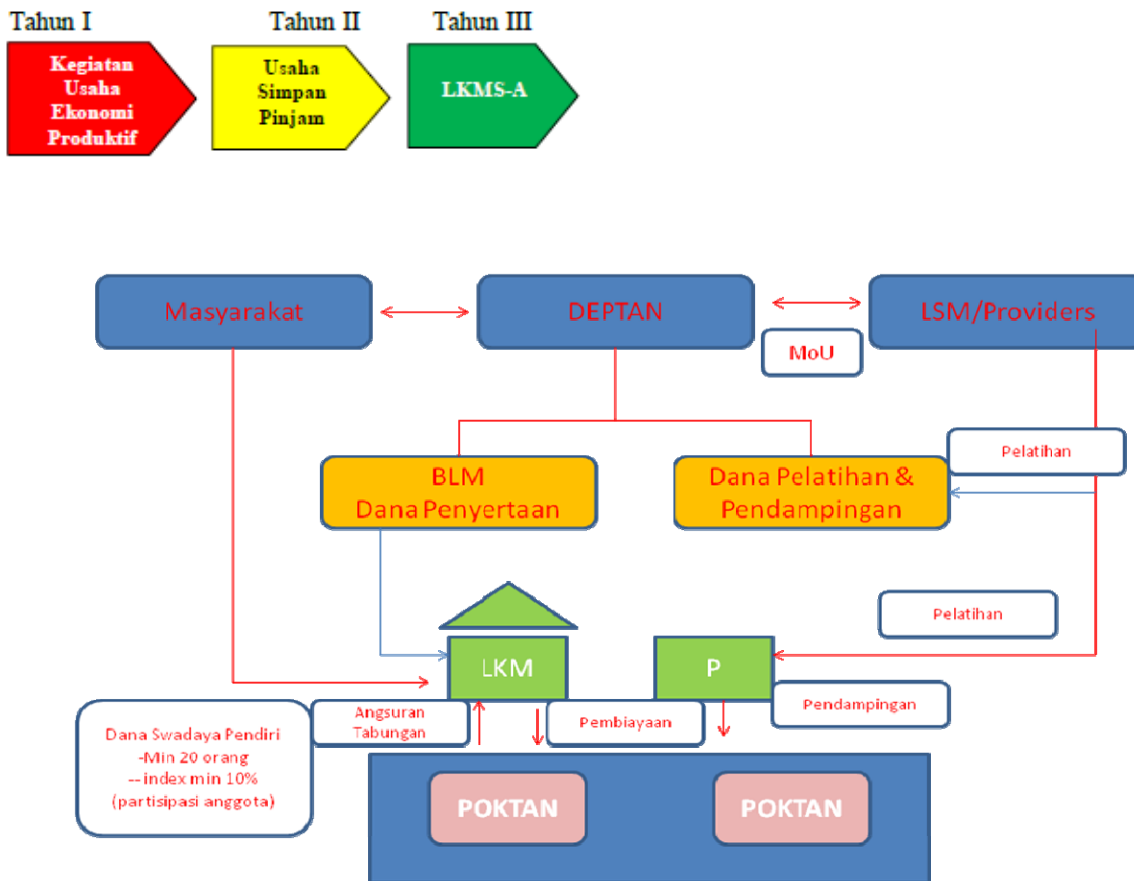
#### 4.4. Bank Pertanian Tahapan Pemberdayaan PUAP

Bank Indonesia (2012) menyampaikan dalam kajian model bisnis perbankan, bahwa bank pertanian adalah salah satu *Development Financial Institution* (DFIs) yang ditunjuk atau dimandatkan oleh pemerintah untuk memberikan pinjaman/ pendanaan sektor pertanian guna mendukung ketahanan pangan nasional. Di Indonesia belum ada kajian khusus terkait konsep agricultural banking sendiri. Mengingat bank pertanian Indonesia masih dalam ambang wacana. Akan tetapi peran perbankan pada sektor pertanian dalam pemberian kreditnya memang sudah ada. Jika melihat konsep perbankan sebagai lembaga *intermediaries* antara unit surplus dan defisit, maka agricultural banking dapat diberikan

pengertian sebagai lembaga intermediaries yang memiliki fokus pangsa pasar pada sektor pertanian dalam rangka membangun ketahanan pangan Indonesia dan kesejahteraan petani.

Lembaga Keuangan Mikro Syariah Agribisnis (LKMS-A) merupakan lembaga keuangan mikro yang ditumbuhkan dari gabungan -kelompok tani (gapoktan) pelaksana PUAP dengan fungsi utamanya adalah untuk mengelola aset dasar dari dana PUAP dan dana keswadayaan anggota. Sehingga tahapan berawal dari kegiatan usaha ekonomi produktif yang dikembangkan gapoktan melalui program komunitas yang berbasis pada agribisnis.

Dana yang dikelola LKMS-A dimanfaatkan secara maksimal untuk membiayai usaha agribisnis anggota. LKMS-A berdiri dalam bentuk Koperasi dimana modal yang terdiri dari Setoran Pokok dan Sertifikat Modal Koperasi dari para anggota, yang notabene adalah Kelompok Tani (POKTAN). Kemudian, dana tersebut dikelola dalam bentuk pembiayaan yang berskim syariah, sehingga kelompok tani mendapat modal untuk mengembangkan usahanya dengan tujuan hasil tani bisa mencapai maksimal dan masyarakat yang membeli dengan nilai tinggi sesuai dengan kualitas yang diproduksi. (lihat Gambar 4.3).



**Gambar 4.3. Proses Operasional LKMS-A**

Setelah terbentuk LKMS-A, lembaga tersebut memberikan pembiayaan syariah kepada para kelompok tani (POKTAN) dengan akad berbasis syariah seperti Pembiayaan dengan akad jual (Murabahah dan Bai' Salam), Pembiayaan dengan akad bagi hasil (mudharabah dan musyarakah),

dan lain sebagainya. Maka dari itu, LKMS-A juga berperan untuk mendirikan “Store of Pertiwi Agriculture Product” sebagai solusi untuk pemutusan rantai distribusi hasil panen petani pembiayaan. Konsep diatas, Store of Pertiwi Agriculture Product atau pasar produk pertanian

lokal, didirikan oleh LKMS-A. Dalam hal ini, LKMS-A bekerjasama dengan Asosiasi Petani atau Koperasi Pertanian yang sebelumnya telah bekerjasama. Tujuan didirikannya Store of Pertiwi Agriculture Product ini, selain untuk memutuskan rantai distribusi hasil panen petani pembiayaan, juga untuk mempermudah dalam pengangsuran modal back up-an yang diberikan oleh LKMS-A dan nisbah bagi hasil yang dibebankan.

### Kesimpulan

Dengan terbentuknya LKMS-A akan diperkirakan keberhasilan yang akan terjadi

- Tumbuh dari bawah atas kepedulian bersama (memiliki bersama)
- Berorientasi bisnis
- Difungsikan sebagai lembaga tempat menyimpan uang dan memberikan fasilitas kredit
- Memiliki prosedur persyaratan meminjam dan menabung yang diterima anggota
- Pengurus yang jujur, amanah, kompak dan mampu mengelola dan efisien
- Anggota (nasabah) yang disiplin, merasa memiliki LKM dan mampu bekerja keras
- Terbuka akan pengawasan intern formal dan eksternal
- Mampu membuat laporan (balance sheet atau neraca)

### Daftar Pustaka

Agus Pakpahan. *Transformasi Pertanian, Mengapa Memerlukan Bank Pertanian*. Makalah singkat disampaikan pada seminar “Menuju Pendirian Bank Pertanian” kerjasama IPB, Bank Indonesia dan Departemen Pertanian Bogor. Bogor 11 Mei 2009.

Admin. (2011, Agustus 4). *BI Masih kaji pembentukan bank pertanian*. Retrieved October 25, 2012 2:12:16 PM, 2012, from <http://www.keuangan.kontan.co.id/news/bi-masih-kaji-pembentukan-bank-pertanian>

Admin. (2011, Oktober 19). *Rasionalitas Bank Pertanian*. Retrieved Oktober 25, 1:59:26 PM, 2012, from <http://www.businessnews.co.id/headline/Rasionalitas-bank-pertanian>

Ashari, S. (2005). *Prospek Pembiayaan Syariah untuk sektor Pertanian*. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. Volume 23 No 2, Desember, 132-147.

BIBLIOGRAPHY \l 1033 Ashari, S. (2006). *Perspektif Pendirian Bank Pertanian di Indonesia*. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* Volume 24 No 2, Desember, 107-122.

Ashari. (2009). *Peran Perbankan Nasional dalam pembiayaan sektor pertanian di Indonesia*. *Forum Penelitian Agro Ekonomi* Volume 27 No. 1 Juli, 13-27.

BIBLIOGRAPHY \l 1033 Ashari. (2010). *Pendirian Bank pertanian di indonesia, apakah agenda mendesak? Analisis Kebijakan Pertanian*, Volume. 8 No. 1, 13-27.

Beik, I. S. (2005). *Bank pertanian Syariah*. Jakarta: Harian Republika 22 Juni 2005.

Farizal, Dewi, & Nugroho (2012), *Pembentukan Bank Syariah Pertanian untuk Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Diajukan pada Call for Papers, Forum Riset Perbankan Syariah 2012.

Indonesia, B. (2012). *Kajian Model Bisnis Perbankan Syariah*. Direktorat Perbankan Syariah, Jakarta.

BIBLIOGRAPHY \l 1033 Indonesia, B. (2013). *Outlook Perbankan Syariah tahun 2013*.

ISMPI. (2009). *Kondisi pertanian indonesia saat ini berdasarkan pandangan mahasiswa indonesia*. Retrieved November 14, 2012, from [www.paskomnas.com/kondisi-pertanian-indonesia-saat-ini-berdasarkan-pandangan-mahasiswa-pertanian-indonesia/](http://www.paskomnas.com/kondisi-pertanian-indonesia-saat-ini-berdasarkan-pandangan-mahasiswa-pertanian-indonesia/),

Pakpahan, A. (2009). *Transformasi Pertanian Mengapa memerlukan Bank Pertanian*. Makalah singkat disampaikan pada Seminar “Menuju Pendirian Bank Pertanian”, kerjasama IPB, Bank Indonesia dan Departemen Pertanian, Bogor, 11 Mei 2009

BIBLIOGRAPHY \l 1033 Ritonga, J. t. (2008). *Pernanan Bank dalam mendukung kredit*

- ketahanan pangan dan energi di Sumatera utara. *Jurnal Litbang Pertanian Vol 21 No 2*
- Sharing. (2012, Februari). Bank Syariah Petani dari Minang. *Edisi : 62 Thn VI*, p. 17.
- Sharing. (2012, April). Tikus Mati di lumbung Padi. *Edisi : 64 Thn VI*, p. 29.
- Soekartawi. (2010). *Agribisnis Teori dan Prakteknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subana, S. (2005). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Surmaini, E. (2010). Upaya Sektor Pertanian dalam Menghadapi perubahan Iklim. *Jurnal Litbang Pertanian 30 (1) 2011*.
- BIBLIOGRAPHY \1 1033 Thamrin Abdullah, F. T. (2012). *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Yekti, A. (2010). Peran Lembaga Keuangan formal dan informal bagi masyarakat pertanian di pedesaan. *Jurnal-Jurnal ilmu pertanian Vol. 6 No 02 Desember 2010*.
- Yunus, M. (2009). *Wacana Bank Pertanian Hingga Kredit Mikro Syariah bagi Petani di Pedesaan*. Retrieved Januari 2, 2013, from <http://www.ppnsi.org>
- Zuhaili, W. (1999). *Fiqh Muamalah Perbankan syari'ah (Al Fiqhu Al Islam wa adillatuhu)*. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Buletin PUAP News letter. No 1, Februari 2010.
- Freddy Rangkuti. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Hendayana, Rahman dan Syahrul Bustaman. *Fenomena Lembaga Keuangan Mikro dalam Perspektif Pembangunan Ekonomi Pedesaan*. Jurnal, Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian tahun 2007.
- Junaidi, Purnama. *Pengantar Analisis Data*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Kuncoro, Mudrajad. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Lili Bariadi, dkk. *Zakat & Wirausaha*. Jakarta: CED (Center of Entrepreneurship Development), 2005.
- Maulana Mukhlis, Suwondo dan Ahmad Saleh. *Sosialisasi Strategi penguatan Lembaga Keuangan Mikro dalam Mendukung Pelaksanaan Otonomi Desa di Desa Pesawaran Indah kec. Padang Cermin*. Jurnal Penelitian. Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2010.
- Muhammad. *Metode Penelitian Pemikiran Ekonomi Islam*. Jogjakarta: Ekonosia, 2003.
- Yani, Endang Ahmad. Revitalisasi Lembaga Keuangan Syariah: Reoptimalisasi Skim Pelayanan Pembiayaan Pertanian (SP3) Deptan- Bank Syariah. *Jurnal Islamic Economics & Finance Journal*. Vol. 02, tahun 2009. Jakarta: STEI SEBI.
- Laporan Restra LAZ BM PKT tahun 2008 – 2012. Bontang: LAZ BM PKT, 2008.
- Peraturan menteri pertanian nomor 273/kpts/OT.160/4/2007, tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani.
- Peluang usaha pengembangan Agrobisnis. Jakarta: Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2002.
- Pedoman umum Pengembangan Agrobisnis Pedesaan. Jakarta: Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2009.
- Pedoman Umum Program Pengembangan Usaha Agrobisnis Perdesaan. Jakarta: Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2011.
- Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2010 – 2014. Jakarta: Kementerian Pertanian, 2010.
- Petunjuk teknis peneringkatan (rating) gapoktan PUAP menuju LKM- A. 2010. Jakarta: Kementerian Pertanian, 2010.
- Purnomo, Setiawan Hari dan Zulkiflimasyah. *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1996.
- Rancangan Undang-Undang Lembaga Keuangan Mikro. Tahun 2006.

- Setiawan, Aziz budi. *Lembaga Keuangan Mikro dan LKM syariah*. Materi Kuliah Mata kuliah Bank dan Lembaga Keuangan, 11 Juli 2007.
- Soekartawi. 2003. *Agribisnis: Teori dan aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solehudin, Soleh. *Pembangunan Pertanian*. Bogor: Humas IPB, 1999.
- Statistik Bank Indonesia. [www. Bi.go.id](http://www.bi.go.id). diunduh tanggal 26 maret 2010.
- Badan Pusat Statistik. *Data Sosial Ekonomi Edisi 10, Maret 2010*, Jakarta: Badan pusat Statistik, 2010.
- Subagyo, Ahmad dan Budi Purnomo. 2009. *Account Officer for Commercial Micro-finance*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suhartini, Rr, dkk. *Model – model Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Sukristono. *Perencanaan Strategis Bank (Edisi Revisi)*. Jakarta: Institut Bankir Indonesia, 1992.
- Tahlim sudaryanto, dkk. *Penentuan Lokasi dan Evaluasi Kinerja serta Dampak Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP)*. Jurnal. Jakarta: Pusat analisis social ekonomi dan kebijakan pertanian, 2009.
- Undang-Undang no. 25 tahun 1992 tentang Koperasi.